

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satuan pendidikan yang terdiri dari SD, SMP dan SMA di Indonesia merupakan salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan guna memenuhi cita-cita bangsa Indonesia. Yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam alinea ke empat yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu pendidikan menjadi salah satu fokus utama pemerintah untuk membangun bangsa Indonesia. Tentunya di dalam institusi pendidikan terdapat tenaga pekerja yang dalam hal ini di satuan pendidikan terdapat guru dan tenaga administrasi sekolah.

Pendidikan di Indonesia sudah mulai banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari sisi kurikulum yang diterapkan, peningkatan kompetensi guru dan juga bagaimana *output* dari proses pembelajaran di sekolah meskipun tidak sedikit juga kendala atau masalah yang ada di dalam dunia pendidikan kita. Namun hakikat dari pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek lainnya. Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.¹

¹ Suriani, Ahmad Tarmizi, dkk.. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta Press. Hlm. 61

Tentunya di dalam institusi pendidikan terdapat tenaga pekerja yang dalam hal ini di satuan pendidikan terdapat guru dan tenaga administrasi sekolah. Salah satu komponen penting dalam institusi pendidikan adalah guru . Guru merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran, maka untuk dapat mengajar dan menjalankan fungsinya dengan baik guru harus memiliki kompetensi yang tinggi. Guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif yang kemudian ditanamkan melalui bimbingan dalam keseharian. Di zaman serba modern seperti sekarang juga guru di tuntut untuk terus mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya. Komponen kompetensi guru meliputi empat hal seperti yang dikemukakan Saragih, "kompetensi guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial".²

Era globalisasi yang menimbulkan banyak persaingan kualitas dan juga mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dan juga kompetensi yang harus dimiliki. Salah satu permasalahan dalam sistem pendidikan kita yang sering terjadi di beberapa sekolah yaitu dalam melakukan proses rekrutmen, penempatan atau penugasan tenaga pendidik dalam melakukan perencanaan rekrutmen, penempatan atau penugasan tenaga pendidik yang kurang matang, sehingga sering terjadi diskualifikasi dan ketidakefektifan tujuan sekolah karena banyak pekerjaan-

² Anik Widiastuti, *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMP di Kabupaten Sleman*, Nuansa Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.1 No.1, pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 19.23 WIB

pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh beberapa orang harus dikerjakan sendirian. Hal tersebut biasanya terjadi karena kurangnya tenaga yang ahli dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu. terkadang juga terjadi ketidaksesuaian penempatan personil terhadap tugas dan fungsinya.³ Tentu saja hal ini berimbas pada proses penugasan guru untuk menajar bidang atau mata pelajaran tertentu disekolah tersebut.

Salah satu permasalahan dalam sistem pendidikan kita yang sering terjadi di beberapa sekolah yaitu dalam melakukan proses rekrutmen, penempatan atau penugasan tenaga pendidik dalam melakukan perencanaan rekrutmen yang kurang matang, sehingga sering terjadi diskualifikasi dan ketidakefektifan tujuan sekolah karena banyak pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh beberapa orang harus dikerjakan sendirian. Hal tersebut biasanya terjadi karena kurangnya tenaga yang ahli dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu. terkadang juga terjadi ketidaksesuaian penempatan personil terhadap tugas dan fungsinya.

Sebanyak 2.800 lebih guru di Kota dan Kabupaten Serang belum memiliki sertifikat profesi guru. Jumlah tersebut didominasi guru non-ASN yang jumlahnya mencapai 1.729 guru. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Serang, Asep Nugraha Jaya mengungkapkan, masih banyak guru di wilayahnya yang belum memiliki sertifikat. Padahal, sertifikasi tersebut untuk menunjang keprofesionalan guru dalam mengajar serta untuk mendapatkan

³ Amalia, Putri. *Strategi Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pada SDIT Darul Muttaqien Parung Bogor*. diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2529/1/PUTRI%20AMALIA-FITK.pdf> pada tanggal 21 Maret 2017 pukul 20.23 WIB

penghasilan tambahan. Ia merinci, hingga 2017 ini, guru ASN TK, SD, dan SMP yang sudah sertifikasi sebanyak 2.250 orang. Sementara, guru ASN yang belum sertifikasi sebanyak 750 orang. Sementara, Sekretaris Disdikbud Kota Serang, Wasis Dewanto menuturkan, guru ASN TK, SD, dan SMP yang sudah sertifikasi sebanyak 2.070 orang, sedangkan yang belum sertifikasi 418 guru. Ia menjelaskan, sertifikasi guru tersebut bukan merupakan syarat untuk bisa menjadi ASN, tetapi sebagai syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi guru dan untuk mengukur profesionalitas guru. Kepala Disdikbud Banten, Engkos Kosasih Samanhudi mengatakan, guru yang sudah sertifikasi sekitar 60 persen. Untuk mendapatkan sertifikat, guru harus mengikuti Program Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).⁴

Tentu saja hal ini berimbas pada proses penugasan guru untuk mengajar bidang atau mata pelajaran tertentu disekolah tersebut. Karena banyak tenaga pendidik yang kurang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kemudian dipaksakan untuk tetap dilakukan, misalnya menerapkan guru kesenian hanya berdasarkan pengalaman dan bakat pelamar bukan berdasarkan latar belakang pendidikan atau akademis pelamar atau karena mengisi kekosongan di salah satu bagian atau bidang keahlian. Salah satu permasalahan yang sering terjadi di beberapa sekolah dalam melakukan proses rekrutmen tenaga pendidik, yaitu

⁴ Diakses dari <https://www.kabar-banten.com/ribuan-guru-di-kota-dan-kabupaten-serang-belum-sertifikasi/> pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 21.57

masalah dalam melakukan perencanaan rekrutmen tenaga pendidik yang kurang matang, hal ini dikarenakan belum adanya pelamar yang sesuai dengan yang sangat dibutuhkan oleh sekolah sehingga sering terjadi diskualifikasi dan ketidakefektifan tujuan sekolah.

Dalam hal ini, penulis berfokus pada proses penugasan tenaga pendidik atau guru yang mana peraturan yang tercatat di Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang standar akademik dan kompetensi guru yang di dalamnya terdapat point yang menyatakan bahwa guru harus mampu menguasai dan mengembangkan kurikulum terkait mata pelajaran yang diampu. Namun peraturan tersebut belum terlaksana dengan baik karena di beberapa sekolah khususnya di daerah seperti di Kabupaten Serang masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu.

Tidak terkecuali guru SMA yang tidak luput dari peraturan Permendiknas no.16 tahun 2007 tersebut dimana guru di SMA memiliki kualifikasi tersendiri yaitu kualifikasi akademik pendidikan dimana guru tersebut sudah berijazah minimum S1 di bidang tertentu seperti S1 Pendidikan Sosiologi yang kemudian akan mengajar mata pelajaran Sosiologi di SMA tersebut.

Namun ketentuan tersebut belum dapat terealisasikan di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dimana masih banyak terdapat guru yang mengajar bukan di bidangnya dikarenakan masih kurangnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi kompetensi mengajar guru tersebut dan juga dapat mempengaruhi *output* dari proses belajar yaitu pada peserta didik. Dengan masih

banyaknya guru yang belum linear dengan latar belakang pendidikannya tersebut maka penulis ingin mencoba mendeskripsikan bagaimana kondisi dan kesulitan yang dihadapi saat guru mengajar bukan dibidang yang dikuasai. Berikut adalah salah satu contoh data dari kekurangan dan kebutuhan guru yang dialami disuatu sekolah lokasi penulis melakukan penelitian ini :

Tabel 1. 1 Presentase Angka Kebutuhan Guru di SMAN 1 Pamarayan

No.	Mata Pelajaran	Angka Kebutuhan Guru	Jumlah Guru Real PNS	Jumlah Guru Real Bukan PNS
1	Pend. Agama dan Budi Pekerti	2,33	1	2
2	Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	1,83	2	1
3	Bahasa Indonesia	3,50	3	1
4	Matematika	4,60	2	3
5	Sejarah	2,90	1	3
6	Bahasa Inggris	2,41	2	2
7	Seni Budaya	1,75		2
8	Pend. Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2,33		3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2,75		2
10	Biologi	1,66	1	2
11	Fisika	1,66	1	
12	Kimia	1,66	3	
13	Geografi	1,50	1	2

No.	Mata Pelajaran	Angka Kebutuhan Guru	Jumlah Guru Real PNS	Jumlah Guru Real Bukan PNS
14	Sosiologi	1,50		2
15	Ekonomi	1,50	1	2
16	Bahasa Arab	1,00		1
17	BTQ	1,25		1
18	BP/BK		1	
Jumlah		36,13	19	29

Sumber : Data Kebutuhan guru SMA Negeri 1 Pamarayan tahun 2020

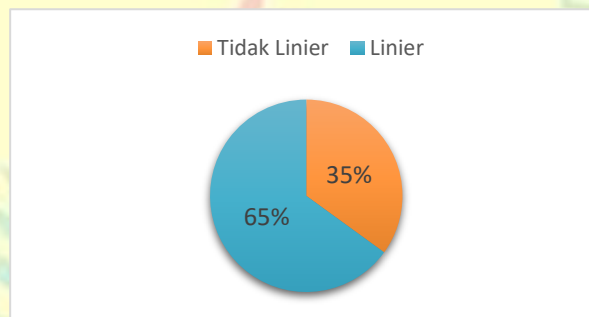
Mengacu pada data tersebut maka kita dapat melihat fakta atau kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran masih banyak dibutuhkan dibidangnya masing-masing dengan kata lain di masing-masing mata pelajaran untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Sekalipun sudah ada yang mengisi kekosongan tersebut itu dikarenakan telah diisi oleh yang ditugaskan untuk merangkap mengajar dibidang mata pelajaran tersebut.

Tentunya, guru-guru yang menggantikan atau menepati bidang mata pelajaran yang tidak sesuai dibidangnya juga telah memenuhi kompetensi dan standar kualifikasi yang menjadi dasar penempatan dan penugasan guru bidang studi atau mata pelajaran berdasarkan peraturan yang ada. Maka dari itu pada akhirnya sekolah memutuskan untuk menempatkan guru yang tidak sesuai dengan bidangnya pada kekosongan atau kebutuhan guru mata pelajaran tertentu. Dengan kata lain guru tersebut tidak memenuhi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dan dapat disebut guru tersebut tidak sesuai atau tidak linier

antara latar belakang pendidikan dan tugas yang dijalankan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa guru di lokasi penelitian kemudian dapat di kategorikan menjadi dua jenis yaitu guru linier dan guru yang tidak linier. Hal ini juga berdasarkan dari hasil sumber data pokok pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Pamarayan.

Gambar 1. 1 Diagram Latar Belakang Guru



Sumber : Hasil analisis penulis (2020)

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bagaimana kondisi dari guru yang ada di SMA Negeri 1 Pamarayan hampir sebagian besar dari jumlah keseluruhan guru yang ada merupakan guru yang tidak linier mengajar dibidangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Di wilayah kabupaten Serang, Banten masih banyak tenaga pendidik atau guru di SMA khususnya guru mata pelajaran sosiologi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan biasanya hanya mengisi kekosongan atau kebutuhan guru di bidang mata pelajaran tersebut akan tetapi guru yang mengajar tidak sesuai latar belakang akademisnya dikhawatirkan akan membuat maksud dari ilmu yang

diajarkan tidak dapat tersampaikan dan akan membuat peserta didik tidak memahami betul bagaimana ilmu tersebut, dan apa manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari dan guru tersebut tidak sesuai dengan kompetensi guru profesional. Proses penempatan ini tidak terlepas dari bagaimana kondisi yang di hadapi oleh SMA yang bersangkutan, namun kondisi yang menyebabkan di tempatkannya guru tersebut belum dapat tergambarkan dengan jelas apa alasan kongkritnya dan bagaimana standar dan proses direkrut kemudian ditetapkannya guru tersebut.

Dari identifikasi masalah mengenai permasalahan sistem pendidikan dalam kualifikasi perekrutan tenaga pengajar SMA dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah penempatan guru mata pelajaran sudah sesuai dengan standar kompetensi?
2. Apa hambatan guru mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan lebih jauh penugasan terhadap guru bidang studi atau guru mata pelajaran untuk bertugas mengajar bidang studi tersebut. Serta dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu :

1. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi dasar penugasan guru pada bidang mata pelajaran tertentu
2. Mendeskripsikan bagaimana guru alih fungsi tersebut dalam melaksanakan

tugas berdasarkan kompetensi dan standar kualifikasi sebagai syarat menjadi seorang pendidik.

3. Menjelaskan apa saja dan bagaimana hambatan atau kendala yang terjadi saat menjalankan tugasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang besar dalam pemikiran atas penugasan guru pada mata pelajaran tertentu. Manfaat yang lebih spesifik pada beberapa hal yaitu:

1. Pada bidang ilmu pengetahuan, penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru, khususnya dalam hal metode dalam melihat kebutuhan guru mata pelajaran dan juga penentuan penugasan yang dilakukan.
2. Bagi penulis, penelitian ini sangat diharapkan memenuhi tugas akhir penulis sebagai mahasiswa, yaitu sebagai salah satu syarat mendapatkan Sarjana pendidikan sosiologi. Selain itu untuk dapat membuka cakrawala dan menambah wawasan serta khasanah pengetahuan penulis, terkhusus pada bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat, sehingga berguna dalam menganalisis berbagai fenomena penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja saat ini.
3. Bagi Institusi, penelitian ini sangat diharapkan sebagai salah satu bentuk pertimbangan dalam evaluasi dari program penempatan atau penugasan guru mata pelajaran.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam membantu proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Pada setiap penelitian tentunya memiliki penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penyimpangan sosial di kalangan remaja dan remaja hamil pranikah. Bagian ini dilakukan sebagai pembanding antara peneliti dengan penelitian sejenis sebelumnya dan juga digunakan sebagai referensi untuk lebih baik kedepannya dan menghindari adanya duplikasi. Disini peneliti menggunakan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Moch. Rofiq tentang Pengaruh Kurikulum, Kompetensi Guru dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Wilayah Jakarta Pusat) merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh kurikulum, kompetensi guru dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum, kompetensi guru juga motivasi belajar yang diberikan memberikan dampak yang cukup kuat, cukup signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu pengaruh kurikulum, kompetensi guru, dan motivasi belajar berpengaruh kuat kepada prestasi belajar siswa di SMA wilayah Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu pengaruh kurikulum, kompetensi guru, dan motivasi belajar berpengaruh kuat kepada prestasi belajar siswa di SMA wilayah Jakarta Pusat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum, kompetensi guru juga motivasi belajar yang diberikan memberikan dampak yang cukup kuat, cukup signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penugasan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Hening Pratiwi tentang Hubungan Profesionalisme Guru dan Iklim Sekolah (Studi mengenai profesionalisme guru di SMA 78 dan SMA 112 Jakarta Barat) merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai iklim sekolah dan profesionalisme guru di SMA 78 dan SMA 112 yang dijelaskan berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan, usia, golongan/kependudukan dan jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hasil ini memberikan arti bahwa semakin tinggi iklim sekolah maka akan semakin tinggi pula profesionalisme guru, Dan hasil pengujian perbedaan rata-rata antara iklim sekolah dan profesionalisme guru di SMA 78 dan SMA 112 menunjukkan bahwa rata-rata iklim sekolah dan profesionalisme guru SMA 112 lebih tinggi dari iklim sekolah dan profesionalisme guru SMA 78.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hasil ini memberikan arti bahwa semakin

tinggi iklim sekolah maka akan semakin tinggi pula profesionalisme guru, Dan hasil pengujian perbedaan rata-rata antara iklim sekolah dan profesionalisme guru di SMA 78 dan SMA 112 menunjukkan bahwa rata-rata iklim sekolah dan profesionalisme guru SMA 112 lebih tinggi dari iklim sekolah dan profesionalisme guru SMA 78. Peran dan tanggung jawab guru semakin hari semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya sesuai dengan iklim sekolah tempat ia bertugas karena hal tersebut ternyata cukup berpengaruh. Peranan guru akan semakin dirasakan penting ditengah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana kerap kali dialami oleh negara-negara berkembang. Studi yang dilakukan oleh Heynemen and Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Lengkapnya hasil studi ini adalah : di 16 negara berkembang, guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen sebesar 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industry kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaidah dan M. Insya Musa dengan judul Pengembangan Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik penumpulan data berupa observasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan tentang bagaimana rendahnya

profesionalisme guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Yang kemudian dipaparkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan serta dikaitkan dengan konsep-konsep yang relevan untuk membuktikan kebenaran dan memperkuat analisis. Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, melainkan juga sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan (kompetensi) yang dimiliki.

Menurut B.Suryosubroto (2002), di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas. Rendahnya profesionalisme guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki untuk menjadi guru, masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, masih banyak guru yang kurang kompeten dalam pembelajaran baik dalam menyusun program pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan multi metode pembelajaran, penguasaan kelas, evaluasi pembelajaran, serta kurang menguasai keterampilan dasar mengajar. Disamping itu juga kurangnya disiplin terhadap etika profesi, serta kurangnya kreatifitas dari guru.

Dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru/dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru

merupakan landasan dalam rangka pengabdian profesi. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugas dan perannya dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan eksistensinya bagi masyarakat. Kepedulian dan pengakuan masyarakat dan pemerintah sekarang ini yang dilahirkan dalam undang-undang terhadap eksistensi guru patut diacungkan jempol.

Keempat, Penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi Profesional dan Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah serta Karya Pengembangan Profesi terhadap Kinerja Guru yang dilakukan oleh Drs.Udiyono, M.Pd melihat bahwa permasalahan berupa bagaimana besarnya pengaruh kompetensi professional, keikutsertaan dalam forum ilmiah dan karya pengembangan profesi terhadap kinerja guru, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data berupa Purpose sampling, Observasi dan Studi Kepustakaan. Yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru. Upaya meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas pendidik serta tenaga kependidikan lainnya.

Masalah kinerja guru ini penting sekali bagi organisasi seperti pada sekolah-sekolah baik pada sekolah dasar (SD) sekolah menengah pertama (SMP), maupun pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Dari

hasil pengamatan kinerja guru masih perlu ditingkatkan lagi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, antara lain faktor kompetensi profesional, faktor keikutsertaan dalam forum ilmiah, faktor karya pengembangan profesi, faktor kepemimpinan, faktor hubungan industrial, faktor keterampilan, faktor pengalaman, faktor sarana prasarana dan fasilitas, faktor iklim organisasi serta faktor-faktor yang lain.

Kelima, Penelitian dengan judul *Formal Teacher Competence and its Effect on Pupil Reading Achievement* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru formal terhadap prestasi membaca murid. Data berasal dari partisipasi Swedia di PIRLS 2001 di kelas 3. Informasi diperoleh dari murid dan guru. Analisis dilakukan dengan menggunakan pemodelan persamaan struktural 2 level. Guru kompetensi dioperasionalkan dengan beberapa indikator yang diamati dan didefinisikan sebagai variabel laten dua ukuran pencapaian yang digunakan PIRLS 2001 berupa hasil reading test dan penilaian guru kinerja murid dalam bahasa Swedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru secara positif dan serupa berhubungan dengan keduanya ukuran prestasi tidak ada efek seleksi dalam hal status sosial ekonomi murid ditemukan. Studi saat ini memberikan bukti adanya dampak kuat dari guru kompetensi berprestasi membaca murid.

Disini, pengetahuan terkini tentang hubungan antara kompetensi guru dan prestasi murid didiskusikan. Perbedaan definisi kompetensi guru dan hubungannya untuk prestasi murid kemudian diuraikan dan, kemudian, informasi tentang guru kompetensi dalam konteks pendidikan guru bahasa Swedia disediakan. Salah satu

batasan yang mungkin dari penelitian saat ini adalah definisi guru yang agak sempit, ada beberapa variabel lain yang juga relevan dalam mengukur konsep guru kompetensi, variabel efikasi guru, penekanan kurikulum, dan kompetensi yang lainnya. Pada artikel ini, secara khusus telah mengeksplorasi peran kompetensi formal pada prestasi baca murid. Keterbatasan lain mungkin bahwa skala-poin dari 10-point Teacher Judgment scale tidak dilampirkan pada kriteria eksplisit. Meski ada pernyataan terkait dengan silabus Swedia, guru tidak tahu bagaimana guru di kelas lain menilai murid mereka Akibatnya, guru di kelas yang berbeda bisa menafsirkan skala- poin berbeda, menggunakan pertunjukan murid mereka sendiri sebagai referensi untuk penilaian mereka.

Tabel 1. 2 Perbandingan Telaah Pustaka

No	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Moch. Rofiq	2011	Pengaruh Kurikulum, Kompetensi Guru dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Wilayah Jakarta Pusat)	Penelitian ini sama-sama mencoba melihat bagaimana pengaruh dari kompetensi yang dimiliki seorang guru pada prestasi belajar siswa yang melihat bagaimana motivasi yang diberikan oleh guru tersebut memengaruhi prestasi belajar siswa	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dan hasil akhirnya mencoba menganalisis sejauh mana pengaruh dari kurikulum dan kompetensi guru berpengaruh pada prestasi siswa.

No	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
2	Hening Pratiwi	2012	Hubungan Profesionalisme Guru dan Iklim Sekolah (Studi mengenai profesionalisme guru di SMA 78 dan SMA 112 Jakarta Barat)	Mengkaji bagaimana pengaruh profesionalisme berdasarkan tingkat kependidikan, pangkat/golongan terhadap terciptanya iklim disebuah sekolah	Lokasi dalam penilaian ini berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti.
3	Nurhaidah dan M. Insyah Musa	2016	Pengembangan Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional	Mengkaji tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya demi terwujudnya guru yang profesional	Lokasi dalam penilaian ini berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti.
4	Drs. Udiyono, M.Pd	2011	Pengaruh Kompetensi Profesional dan Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah serta Karya Pengembangan Profesi terhadap Kinerja Guru	Sama-sama mengkaji tentang bagaimana kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru	Variabel dua yang dijadikan sasaran berbeda dari yang akan dilakukan peneliti

No	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
5	Stefan Johanson, dkk.	2015	Formal Teacher Competence and its Effect on Pupil Reading Achievement	Mengkaji tentang bagaimana kompetensi dan kinerja guru	Lokasi dan subjek yang akan diteliti berbeda dengan yang akan peneliti lakukan

Sumber : Diolah dari tinjauan penelitian sejenis (2018)

1.6 Kerangka Konseptual

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti menggunakan konsep dan teori sebagai berikut :

1.6.1 Kompetensi Guru

Guru merupakan profesi yang harus didasarkan pada adanya suatu kompetensi dan kualifikasi itu dikarenakan profesi ini merupakan profesi yang akan membentuk karakter dari generasi penerus bangsa. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen tahun 2005 pasal 8 mengatakan bahwa guru dan dosen sebagai pendidik profesional dibidang pembelajaran wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Dan dalam pasal 10 ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik dan andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sesuai standar nasional pendidikan, yang dapat diperoleh melalui pendidikan

profesi.⁵

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sementara itu Finch & Crunklinton mengatakan, kompetensi adalah penguasaan pengetahuan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁶

Selanjutnya menurut Abdul Majid, Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Konsep kompetensi dapat di berlakukan kepada semua bidang yang digeluti oleh seseorang. Apabila konsep tersebut berhubungan dengan proses pembelajaran, kompetensi yang perlu dikuasai adalah yang berkenaan dengan disiplin pendidikan.⁷

1.6.2 Profesional

Profesi adalah suatu bidang tugas atau pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual, sikap mental, serta keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang dilatar belakangi oleh suatu disiplin ilmu pengetahuan yang relevan. Unsur yang terpenting dalam profesi guru adalah

⁵ Asrorun Ni'am Sholeh. *Membangun Profesionalitas Guru*. (Jakarta : ELSAS Jakarta, 2006). hlm.39

⁶ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bangka Belitung : Shiddiq Press,2008), hlm. 26

⁷ Opcit, hlm 26

penugasan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan dan keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien. Pengertian profesional menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 4 yang mengatakan “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan sebagai sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”⁸

Menurut Danim Sudarwan makna profesional merujuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. Kedua, kinerja atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.⁹

Profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menuntut beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan oleh masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, termasuk didalamnya masalah kependidikan seperti profesi guru. Soetjipto dan Kosasi menjelaskan bahwa guru merupakan jabatan profesional yang harus memenuhi kualifikasi tertentu meliputi intelektual, menguasai suatu disiplin ilmu khusus, memerlukan persiapan yang cukup lama, memerlukan latihan yang berkesinambungan, merupakan kairer hidup dan keanggotaan yang permanen,

⁸ *Op cit*, hlm.35

⁹ Saudagar, Fachruddin. Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta : Gaung Persada, 2009), hlm.96

menentukan baku perilaku, mementikan layanan, mempunyai organisasi profesional dan mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggotanya.¹⁰

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dibidang akademisnya untuk menunjang profesi yang akan ia jalani. Glickman dalam Bafadal Ibrahim menegaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).¹¹

1.6.3 Penempatan

Penempatan merupakan usaha untuk mencocokkan (*matching*) individu ke pekerjaan, kebutuhan (*job spesification*) dengan pengetahuan, skill, kemampuan, preferensi, minat dan kepribadian pelamar. Penempatan juga mengandung unsur uji coba yang menyebabkan adanya tindakan penempatan kembali pada jabatan yang lain apabila ditempat tersebut karyawan kurang pas penempatannya namun pada dasarnya penempatan tenaga kerja merupakan tindakan yang menentukan keluaran dan komposisi ketenagakerjaan dilihat dari kepentingan keseimbangan struktur organisasi.

Menurut B. Siswanto Sastrohardiyo yang dikutip oleh Sarwono bahwa “penempatan karyawan adalah untuk menempatkan pegawai sebagai unsur pelaksana pekerjaan pada posisi yang sesuai dengan kemampuan, kecakapan dan keahliannya.” Sedangkan menurut Sastrohadiwiryono mengemukakan bahwa

¹⁰ Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2004, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.37

¹¹ Ibrahim, Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.5

“penempatan tenaga kerja adalah proses pemberian tugas dan pekerjaan kepada karyawan yang lulus seleksi untuk dilaksanakan sesuai ruang lingkup yang telah ditetapkan, serta mampu mempertanggung jawabkan segala resiko dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi atas tugas dan pekerjaan, wewenang serta tanggung jawab”¹²

Sedangkan menurut Hadari Nawawi proses rekrutmen adalah proses mendapatkan sejumlah calon tenaga kerja yang kualifaid untuk jabatan atau pekerjaan utama di lingkungan suatu organisasi, ada tiga langkah dalam proses menerima seseorang yaitu seleksi, penempatan dan sosialisasi atau orientasi. Penempatan adalah penugasan seorang pekerja pada suatu jabatan atau unit kerja di lingkungan suatu organisasi. Penempatan merupakan pengisian jabatan yang kosong agar tugas pokok pada jabatan tersebut dapat dilaksanakan.¹³ Maka dari itu didalam instansi pendidikan juga terdapat proses penempatan atau penugasan yang meliputi tenaga pendidik atau guru dan tenaga kependidikan seperti guru mata pelajaran, staf administrasi yang akan membantu berjalannya administrasi di instansi tersebut.

1.6.4 Sosiologi Organisasi

Bagi Max Weber sosiologi mengkaji organisasi untuk mengetahui perilaku manusia dalam organisasi, bagaimana manusia dipimpin dan dikelola, bagaimana manusia berelasi dengan lingkungan sosial mereka, dan mengapa beberapa organisasi lebih sukses dari yang lainnya. Max Weber berkontribusi dalam

¹² Larasati, Sri. Manajemen Sumber Daya Manusia (Yogyakarta : CV Budi Utama), hlm.71

¹³ Maisah, *Manajemen Pendidikan*, (Ciputat : Gaung Persada Press Group) hlm. 58

sosiologi organisasi melalui konsep kekuasaan dan wewenang (*power and authority*).¹⁴

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, di mana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deksriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.¹⁵

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang yang terlibat dalam SMA Negeri 1 Pamarayan. Subjek penelitian ini terdapat informan kunci dan informan tambahan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan 2 orang guru mata pelajaran Sosiologi. Informan Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan 2 orang guru mata pelajaran Sosiologi. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pamarayan, 3 orang Guru dan 3 Siswa SMA Negeri 1 Pamarayan.

¹⁴ Siti Ngaisah Nurochim, *Sekolah : Kajian Teoretik Perspektif Sosiologi Organisasi*. Dikutip dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/2716/2298> di akses pada february 2022

¹⁵ Lexy. J. Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 49.

Tabel 1. 3 Tabel Karakteristik Informan

No.	Nama Informan	Jabatan
1	Drs. Dedi	Kepala Sekolah
2	Narjo S.Pd	Wakil Bidang Kurikulum
3	Mas'ud S.Pd	Guru Mata Pelajaran
4	Aa Herdiana S.Pd	Guru Mata Pelajaran
5	Jois S.Pd	Guru Mata Pelajaran
6	Piat Priyatna S.Pd	Guru Mata Pelajaran
7	Cecep Suherman S.Pd	Guru Mata Pelajaran
8	Qonita Lutfia	Peserta didik
9	Dadi	Peserta didik
10	Nurholipah	Peserta didik

Sumber : Diolah dari data penelitian (2019)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat hal mengenai guru mata pelajaran yang bertugas belum sesuai dengan latar belakang akademis hal ini merupakan judul yang akan penulis teliti pada kali ini.

1.7.3 Peran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki perannya yaitu sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan perancang tindakan. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti

melakukan wawancara kepada informan dan mendokumentasikan hasil temuan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk objektif terhadap hasil yang didapatkan secara langsung.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁶

2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode yang dilakukan dengan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan, yaitu Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pamarayan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Sosiologi, dan Siswa.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta : Bandung, 2011), hlm. 145

1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengujian keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut. Dengan kata lain triangulasi data merupakan cara untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan juga berbagai pandangan.

Pada penelitian ini, dalam rangka triangulasi data dilakukan dengan sumber triangulasi untuk mengecek keabsahan dan kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari proses penelitian, waktu, dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian merupakan sub bab penting untuk mengetahui bagian apa saja dalam skripsi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membuat mekanisme penulisan yang dibuat secara sistematis dan dipaparkan kedalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

Bab I, peneliti menjabarkan mengenai latar belakang penelitian dilakukan, dan permasalahan penelitian yang memunculkan pertanyaan penelitian, lalu terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metode penelitian yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai subjek, lokasi dan waktu penelitian, kemudian peran peneliti, teknik pengumpulan data, triangulasi data dan yang terakhir terdapat sistematika penulisan. Dan yang telah dijabarkan dalam Bab I ini bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian yang dilakukan.

Bab II, memuat isi berupa deskripsi gambaran umum penelitian yakni SMA Negeri 1 Pamarayan. Dalam bab ini terdapat beberapa subbab yang menjelaskan terkait profil SMA Negeri 1 Pamarayan yang didalamnya berisi mengenai sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Pamarayan, visi misi SMA Negeri 1 Pamarayan, Struktur Organisasi, Kurikulum dan program sekolah, dan juga profil informan dan penutup.

Bab III, berisikan deskripsi mengenai temuan lapangan yang didapatkan. Temuan lapangan yang diperoleh berupa penentuan penugasan guru mata pelajaran, proses rekrutmen dan penempatan guru mata pelajaran yang dilakukan di SMA N 1 Pamarayan.

Bab IV, dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil analisa dari temuan lapangan yang akan dikaitkan dengan konsep yang telah ditentukan.

Bab V, yang merupakan bagian terakhir dalam skripsi ini adalah bagian yang akan menjadi penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan laporan penelitian secara keseluruhan. Berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang ada. Selain itu, peneliti juga memberikan saran yang mendukung untuk permasalahan yang ada.